# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting.Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia dan dunia pendidikan dipandang sebagai sarana yang efektif dalam berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai hidup.Kurikulum, pendekatan, metode, strategi dan model yang sesuai, fasilitas yang memadai serta sumber daya manusia yang professional adalah aspek yang saling bekaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung oleh peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Dunne dan Wragg (dalam Tias 2011) "bahwa pemebelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan". Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa dalam ,mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan.Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Di dalam mencapai tujuan tersebut, siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran, metodelogi pembelajaran dan

penilaian pembelajaran. Selama ini kegiatan belajar mengajar yang sering dilakukan dengan berfokus pada guru yang mengajar sebagai sentral ilmu, seorang guru memiliki multi peran tidak hanya terbatas pada pengajaran saja yang dengan menstransfer ilmunya kepada siswanya, namun juga sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan kemampuan dan pemilihan alternatif-alternatif bagi siswa dalam belajar.

Menyikapi peluang dan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa sekarang dan mendatang akan semakin kompleks. Sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Menjadi guru yang profesional merupakan keharusan dan kewajiban di dalam proses pembelajaran yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Guru dimasa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya yang paling *well informant* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini dan guru bukanlah satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru itu memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian sempit, ia akan terpuruk secara professional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun (*stakeholders*) masyarakat pendidikan. Untuk mengadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipasif dan proaktif.Artinya, guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus. Disamping itu, seoarang guru dimasa depan harus paham

akan penelitian guna mendukumg efektivitas pengajaran yang dilaksanakan, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas peserta didiknya. Begitu juga dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari waktu kewaktu disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang.

Dengan demikian maka sangatlah perlu dibina dan dikembangkan kemampuan professional guru untuk mengelola program pembelajaran yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran, peran model pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswanya. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menarik.

> Menurut Sagala, (2011 : 63) bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu : pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses befikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksikan sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti di sekolah SMK PGRI 8 Medan, bahwa hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan yang dilihat dari nilai ulangan yang diperoleh siswa kelas X SMK PGRI 8 Medan masih sangat rendah, dari 40 siswa di kelas ADM-1, hanya beberapa siswa yang dapat memperoleh nilai maksimal60, sedangkan siswa lain masih memperoleh nilai di bawah KKM.

Padahal seharusnya siswa harus mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar, mengajar guru masih mengggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berfokus kepada guru tanpa melibatkan keaktifan siswa yang menimbulkan kebosanan pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran. Menyikapi hal ini, maka perlu diusahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih difokuskan pada pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Dengan menggunakan Kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* diharapkan dapat merubah proses pembelajaran yang semula berfokus pada guru menjadi lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan demikian kebosanan siswa dalam belajar dapat dihindari. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih aktif dalam mengawasi siswa, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib.

Menurut De Porter, (2010) *"Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas". Sedangkan model *Snow Ball Throwing* yang menurut asal katanya berarti 'bola salju begulir' dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir diantara sesama anggota kelompok. Dengan adanya kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* diharapkan situasi pembelajaran kewirausahaan yang membosankan dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah mencapai kopetensi yang diharapkan.Dengan asas utama

*Quantum Teaching* "bawalah dunia mereka kedalam dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka, serta model pembelajaran *Snowball Throwing*dengan permainan bola salju bergulir siswa dapat lebih aktif dalm mengikiti pelajaran". Dengan kolaborasi kedua model pembelajaran tersebut siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, dimana pada model pembelajaran *Quantum Teaching* guru dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih ceria ditambah dengan permainan bola salju bergulir akan menambah kecerian dan mengurangi kebosanan dalam belajar bagi siswa.

Uraian di atas, menarik perhatian peneliti untuk membuat karya ilmiah dengan bentuk skripsi dengan judul **"Pengaruh Kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013"**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan belum maksimal karena murid kurang aktif dalam mengikuti pelajaran hal ini disebabkan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
2. Guru dan siswa terlalu pasif dalam kegiatan belajar mengajar, karana guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga

mengakibatkan proses belajar menjadi kaku dan sifatnya *teacher oriented* (bepusat pada guru).

3. Kolaborasi Model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dari penelitian ini adalah "Kolaborasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing*terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013"

## 1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

"Apakah ada pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching dan Snowball Throwing*terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan kelas di X SMK PGRI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013"

## 1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan kelas X di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memilih model yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademisi Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan.
4. Sebagai bahan referensi sumbangan pikiran peneliti untuk perkembangan dalam penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY